

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
TARI *LEGO-LEGO* SUKU ALURUNG  
DI SANGGAR TARI *GOLU GAPUNG* KABUPATEN ALOR**



**Oleh:  
Dince Kristina Lalel  
1610116017**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**





## NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TARI LEGO-LEGO SUKU ALURUNG DI SANGGAR TARI GOLU GAPUNG KABUPATEN ALOR

Dince Krisina Lalel<sup>1</sup>, Agustina Ratri Probosini<sup>2</sup>, Nur Iswantara<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta; [lalelmaria@gmail.com](mailto:lalelmaria@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta; [ratri.probosini@isi.ac.id](mailto:ratri.probosini@isi.ac.id)

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta; [nur.iswantara@isi.ac.id](mailto:nur.iswantara@isi.ac.id)

<p><b>Doc Archive</b> Submitted..... 2020 Accepted..... 2020 Published.....2020</p> <p><b>Keywords</b> Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Tari Lego-Lego Suku Alurung; deskriptif kualitatif</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari <i>Lego-Lego</i> suku Alurung. Hal itu dilatarbelakangi masyarakat pada umumnya menikmati seni pertunjukan semata hanya sebagai hiburan belaka tanpa memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari <i>Lego-Lego</i> suku Alurung. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik serta masyarakat dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari <i>Lego-Lego</i> suku Alurung dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan deskriptif tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari <i>Lego-Lego</i> suku Alurung. Subjek penelitian yakni pendiri sanggar tari <i>Golu Gapung</i>, peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran di sanggar tersebut, ketua adat suku Alurung, serta masyarakat Alor. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi Pustaka dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif.</p> <p>Hasil penelitian ditemukan 11 nilai-nilai pendidikan karakter yakni nilai religius, tanggung jawab, cinta damai, peduli lingkungan, kerja keras, rasa ingin tahu, percaya diri, jujur, disiplin, demokratis, dan toleransi. Adapun ditemukan nilai <i>Tenangeli Muloa</i> sebagai istilah masyarakat suku Alurung yang dikenal oleh masyarakat suku Alurung sebagai nilai yang menyatukan latar belakang masyarakat, perbedaan keyakinan, perbedaan pendapat dan menjunjung tinggi persatuan seperti halnya hidup bersahabat aman dan tentram.</p>
--	--

### Pendahuluan

Tari merupakan karya seni yang bersifat kompleks yakni terdapat unsur drama, musik dan gerak sebagai esensi tari. Tari juga sebagai bentuk pengungkapan perasaan, maksud, pikiran yang hadir sebagai dasar imajinasi akan kehidupan didukung oleh ekspresi, penjiwaan diri seseorang yang dituangkan dalam bentuk gerak. Tari sudah ada

sejak peradaban manusia dimulai dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tari memiliki fungsi yakni tari sebagai ritual, seremonial, pertunjukan dan media pendidikan (Hidajat, 2019: 66-70). Fungsi tari sebagai media pendidikan bertujuan untuk memenuhi perkembangan peserta didik, potensi yang dimiliki serta sarana untuk

merangsang kreativitas peserta didik.

Keberadaan tari sebagai media pendidikan merupakan pendidikan humaniora yakni pendidikan yang mengajarkan nilai dan norma kemanusiaan dengan berbagai macam pernyataan simbolisnya yang erat hubungannya dengan sistem budaya masyarakat (Hadi, 2007: 113). Oleh karena itu tari sebagai media pendidikan diperlukan untuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini kepada peserta didik. Sementara itu, era milenial sekarang ini nilai-nilai pendidikan karakter mulai dikesampingkan. Hal ini dilatarbelakangi masyarakat pada umumnya menikmati seni pertunjukan semata hanya sebagai hiburan belaka tanpa memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kesenian daerah tersebut. Selain itu kurangnya minat peserta didik dalam menekuni serta memiliki rasa ingin tahu tentang kesenian daerah.

Tari *Lego-Lego* suku Alurung merupakan tari tradisional masyarakat suku Alurung yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1879. Tarian ini merupakan tarian multifungsi yang biasa ditarikan dalam berbagai acara adat yakni upacara syukur mata pencaharian (hasil panen, laut, berburu), upacara adat pernikahan, upacara adat pemakaman, upacara adat penyambutan tamu, kegiatan keagamaan, dan kegiatan desa sekaligus tarian pergaulan (Pestus, 2002: 68). Setiap suku di Kabupaten Alor masing-masing memiliki tari *Lego-Lego*. Kesamaan tari dari setiap suku yakni ditarikan oleh pria dan wanita dengan cara bergandengan tangan membentuk pola lantai lingkaran kemudian menarikannya sambil menyanyikan pantun atau syair lagu daerah. Perbedaannya terdapat pada motif gerak, pantun atau syair lagu daerah, kostum, rias, dan alat musik. Keunikan tari *Lego-Lego* suku Alurung terdapat pada gaya pembawaan syair pantun yang khas yakni saling bersahut-sahutan serta memiliki makna yang

mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Tari *Lego-Lego* suku Alurung dapat dijumpai pada kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di sanggar tari. Salah satu sanggar yang menerapkan materi tari *Lego-Lego* suku Alurung yakni sanggar tari *Golu Gapung*.

Sanggar tari *Golu Gapung* merupakan sanggar tertua kedua yang berada di Kabupaten Alor. Sanggar tari *Golu Gapung* mengajarkan tari tradisional dan tari kreasi baru yang merupakan pengembangan dari tari tradisional. Materi tari tradisional yang diajarkan yakni tari *Lego-Lego* Suku Alurung, Meminang, *Laira*, Gotong royong membangun rumah adat dan Tenun, sedangkan materi tari kreasi baru yang diajarkan yakni tari *Menjamu*, *Gemala*, dan tari Tani. Sanggar tari *Golu Gapung* sering menampilkan tari *Lego-Lego* Suku Alurung yang merupakan tari tradisional Kabupaten Alor yang ditampilkan pada acara resmi daerah maupun pada ajang perlombaan. Tujuan pembelajaran dan partisipasi pada setiap ajang perlombaan yang dilakukan oleh sanggar tari *Golu Gapung* bertujuan untuk mempertahankan prestasi dengan memperhatikan kualitas karya tari yang ditampilkan, meningkatkan potensi kreativitas, menambah pengetahuan, dan membentuk sikap peserta didik lewat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari *Lego-Lego* suku Alurung. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk diteliti.

#### **Metode**

Penelitian kualitatif merupakan proses yang melibatkan peserta (subjek yang diteliti), peneliti, pembaca serta hubungan yang dibangun. Instrumen yang digunakan pada penelitian yakni peneliti itu sendiri.

Penelitian bertempat di sanggar Tari *Golu Gapung*, Jalan Slamet Riyadi No. 8 Kalabahi Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2020.

Adapun prosedur penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yakni:

## 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan melalui pengajuan proposal penelitian nilai-nilai pendidikan karakter tari *Lego-Lego* suku Alurung di sanggar tari *Golu Gapung* Kabupaten Alor, dilanjutkan dengan praobservasi pada narasumber terkait mengenai objek yang diteliti, dengan melakukan wawancara, studi pustaka terkait, mengurus permohonan izin kepada subjek yang diteliti, menentukan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian dilakukan di sanggar tari *Golu Gapung* Alor Nusa Tenggara Timur. Hal pertama yang dilakukan yakni menyiapkan catatan lapangan untuk menuliskan hasil pengumpulan data yang didapatkan ketika proses penelitian berlangsung, mengumpulkan data temuan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber terkait.

## 3. Laporan

Laporan hasil penelitian kemudian dievaluasi dan dituliskan dalam bentuk skripsi. Laporan berisi tentang hasil pengumpulan data yang telah dianalisis dan divalidasi, serta menuliskan temuan-temuan yang berkaitan dengan objek penelitian yang tidak terdapat dalam buku atau studi pustaka.

Selanjutnya terdapat teknik dan sumber pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam mengumpulkan data sesuai dengan topik penelitian. Untuk mendapatkan data yang pasti maka diperlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data berupa teks, gambar, foto, video maupun yang disampaikan secara lisan. Teknik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut

### 1. Studi Pustaka

Pada tahapan ini peneliti mencari dan mendatangi, membaca, mencatat informasi dari buku di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

perpustakaan daerah Kabupaten Alor, koleksi buku milik pribadi dan perpustakaan Grahatama Yogyakarta mengenai sumber tertulis seputar seni pertunjukan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan penelitian.

### 1. Observasi

Teori yang dikemukakan oleh Patricia Adler (1987: 389) bahwa sebagai dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yakni penelitian observasi diawali dengan mengidentifikasi *place* (tempat), *actor* (perilaku), *activities* (aktivitas) serta mengidentifikasi cara melakukan penelitian. Tahapan ini dilakukan pada bulan Maret-Juni 2020 dengan mengikuti langsung proses pembelajaran tari *Lego-Lego* suku Alurung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hal yang belum sempat ditanyakan pada tahap wawancara.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu Esterberg (dalam Sugiono, 2008: 72) Narasumber yang diwawancarai pada penelitian ini yakni terdiri dari:

a. Pendiri Sanggar Tari *Golu Gapung*: Nur Fitrah Manikita

Topik wawancara yakni tentang latar belakang berdirinya sanggar tari *Golu Gapung*, susunan organisasi serta perkembangan sanggar tari.

b. Pendidik Sanggar Tari *Golu Gapung*: Putri Surahmawati Kamahi

Topik wawancara yakni tentang proses belajar mengajar di sanggar tari *Golu Gapung* dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter lewat pembelajaran tari.

c. Peserta Didik Sanggar Tari *Golu Gapung*: Anisa Lawang, Indi Djafar dan Rizka Meifa

Topik wawancara yakni tentang pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan yang telah

didapatkan dalam pembelajaran di sanggar tari *Golu Gapung*.

d. Kepala Adat suku Alurung: Fredrik Donuisang  
Topik wawancara yakni tentang sejarah tercipta dan bentuk penyajian tari *Lego-Lego* suku Alurung yakni pada aspek gerak, musik, rias busana dan aksesoris.

e. Tokoh Masyarakat: Amir Sili

Topik wawancara mengenai pengamatan akan perkembangan nilai-nilai pendidikan karakter pada masyarakat Alor khususnya pada anak-anak. Dengan adanya teknik pengumpulan data lewat wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam yang tidak didapatkan ketika observasi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau saat penelitian dilakukan dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental (Sugiono, 2008: 82). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto tentang proses pembelajaran di sanggar tari *Golu Gapung*, video tari *Lego-Lego* suku Alurung, serta dokumen sanggar tari *Golu Gapung* berupa akta notaris, daftar peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran visual mengenai penelitian tari *Lego-Lego* suku Alurung yang diambil selama proses penelitian berlangsung kemudian dijadikan sebagai data dukung dalam penulisan skripsi.

#### **Teknik Validasi dan Analisis**

Pada teknik penulisan harus memberikan data tentang proses pembelajaran tari *Lego-Lego* suku Alurung yang dilaporkan sesuai dengan data yang terjadi di lapangan. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yakni tentang bentuk tari *Lego-Lego* suku Alurung dan nilai-nilai pendidikan karakter tari *Lego-Lego* suku Alurung yang diperoleh dari hasil wawancara. Validasi data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi yakni antara lain:

#### 1. Triangulasi Sumber

Pada tahapan ini penulis menggunakan instrumen wawancara untuk mewawancarai sumber yakni pendiri sanggar tari *Golu Gapung* serta peserta didik setelah itu penulis mengambil kembali instrumen wawancara dalam konteks yang sama, kemudian memberikan kepada sumber yang berbeda yakni kepala Adat dan tokoh masyarakat.

#### 2. Triangulasi Teknik

Pada tahapan ini data yang diperoleh dengan wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik yakni observasi, dokumentasi, kuisioner dan konsep penciptaan tari *Lego-Lego* suku Alurung.

Adapun teknik analisis data yakni metode atau cara untuk mendapatkan sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk menemukan solusi permasalahan yakni tentang nilai-nilai pendidikan karakter tari *Lego-Lego* suku Alurung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Analisis Data

Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati Moleong (dalam MH Supriono 2007:3). Adapun pada tahap penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter tari *Lego-Lego* suku Alurung juga sesuai dengan prosedur yang disebutkan di atas.

##### b. Analisis Deskriptif

Penelitian yang dilakukan dengan mendeskriptifkan kegiatan pembelajaran yang ada terutama terkait proses untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada tari *Lego-Lego* suku Alurung kemudian dianalisis hingga mengetahui hasil yang dicapai.

#### **Indikator Capaian Penelitian**

pencapaian dalam penelitian ini yakni mampu mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tari *Lego-Lego* suku Alurung.

## Hasil dan Pembahasan

Sanggar tari *Golu Gapung* resmi berdiri pada tanggal 1 April 2006, tanggal SK pendirian yakni pada 25 April 2017. Status kepemilikan sanggar tari *Golu Gapung* yakni milik pribadi dengan ketua sanggar Jasin Arkiang, yang beralamatkan Jln. Slamet Riyadi No. 08, Kelurahan Kalabahi Barat, Kecamatan Teluk Mutiara Alor NTT. *Golu Gapung* merupakan kata yang berasal dari bahasa adat suku Alurung yakni merangkul dan memeluk. Bagi masyarakat suku Alurung bahasa adat ini sebagai pengikat tali persaudaraan dan kesatuan masyarakat Alurung. Oleh karena itu bahasa adat ini dipakai sebagai nama dari sanggar tari *Golu Gapung*. Yasin Arkiang: “Organisasi ini dibentuk oleh para peminat seni budaya secara sukarela dengan memiliki tujuan meningkatkan mutu kesenian daerah, mengembangkan potensi keterampilan dan kreativitas anak daerah serta mempererat tali persaudaraan” (Wawancara 8 Maret 2020, diizinkan untuk dikutip).

Pembelajaran dan pementasan sanggar tari *Golu Gapung* tidak berfokus pada seni tari saja tetapi juga mengajarkan kesenian lainnya yakni seni musik, seni drama, dan seni rupa. Materi yang diajarkan yakni tentang kesenian daerah Kabupaten Alor mulai kesenian tradisi, kreasi dan permainan anak.

### 1. Visi dan misi

- a. Menggali, membina, meningkatkan serta melestarikan mutu kesenian daerah dan nasional.
- b. Memperkenalkan kesenian daerah dan nasional.
- c. Mencegah pengaruh negatif yang dapat merusak kesenian daerah.

### 2. Budaya Sanggar

Kegiatan pembelajaran di sanggar tari *Golu Gapung* dilaksanakan setiap hari Rabu dan Jumad pada pukul 16.00-18.00 WIB, diawali dengan memberi salam kepada guru pamong dan sesama

peserta didik. Kemudian dalam pengawasan guru pamong peserta didik dikumpulkan dalam ruangan kelas untuk memulai kegiatan belajar mengajar yang diawali dan diakhiri dengan doa. Pembelajaran tari dimulai dengan mengulang kembali materi yang diterima pada pertemuan sebelumnya kemudian melanjutkan sesuai dengan materi ajar. Setelah pembelajaran berakhir guru pamong memandu doa bersama untuk mengakhiri pembelajaran di kelas. Kemudian peserta didik memberi salam dan kembali ke rumah masing-masing.

### 4. Tari *Lego-Lego*

Tari *Lego-Lego* merupakan tarian masyarakat Alor, Nusa Tenggara Timur yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1879. Tari *Lego-Lego* merupakan tarian yang menceritakan tentang sebuah bentuk ucapan syukur (hasil panen dan laut), sebagai bentuk persiapan diri sebelum dan sesudah melakukan peperangan, membangun rumah adat, upacara mengusir *bala* (hama), upacara pernikahan raja, upacara kematian raja dan penyambutan tamu dari dalam daerah maupun luar daerah serta memiliki peran yang penting bagi masyarakat Kabupaten Alor yakni sebagai tari persatuan yang menyatukan masyarakat Alor. Tari *Lego-Lego* merupakan sebutan umum bagi masyarakat Kabupaten Alor yang terhimpun dalam 17 kecamatan, 17 kelurahan dan 158 desa dengan 16 suku yang tersebar di Kabupaten Alor. Suku terbesar yakni suku Pantar, Abui dan Alurung. Secara umum tarian ini ditarikan oleh wanita dan pria yakni dengan cara bergandengan tangan membentuk formasi lingkaran, kemudian diiringi alat musik tradisional dan pantun atau lagu daerah. Pembedanya ialah masing-masing suku memiliki motif gerakan yang khas, syair pantun, penggunaan rias dan busana daerah yang khas.

#### a. Tari *Lego-Lego* Suku Alurung

Suku Alurung merupakan kumpulan beberapa wilayah sebelum adanya pemekaran yakni Alor Kecil, Alor Besar, Kokar, Pulau Pura, Pulau Buaya,

Kabola yang berada dalam satu kecamatan yakni di kecamatan Alor barat laut (ABAL). Tari *Lego-Lego* suku Alurung lahir dan berkembang sebelum adanya penyebaran agama yang masuk ke wilayah Kabupaten Alor. Kepala suku sekaligus tokoh masyarakat Pura Timur mengatakan: “Kepercayaan masyarakat pada masa lalu sebelum mengenal adanya agama yakni memiliki kepercayaan animisme sesuai dengan kehidupan masyarakat pada masa itu” (Wawancara 3 April 2020, diijinkan untuk dikutip).

Fungsi tarian *Lego-Lego* suku Alurung sebagai ritual adat, kepercayaan terhadap Tuhan YME, kesuburan pertanian, hasil laut dan sebagai sarana hiburan. Tari *Lego-Lego* suku Alurung merupakan tarian yang menceritakan tentang ungkapan bahagia, ucapan syukur kepada Tuhan, serta larangan untuk tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan adat maupun pemerintah lewat pantun yang dinyanyikan saat menari. Tarian ini juga merupakan tarian penutup sebuah rangkaian acara atau kegiatan sekaligus sebagai ungkapan penyampaian pesan kepada undangan.

Pada dasarnya tarian ini memiliki kesamaan dengan tarian *Lego-Lego* dari suku lainnya mulai dari segi pola lantai yakni membentuk lingkaran mengelilingi mesbah, menggunakan pantun, serta gerakan mulai dengan tempo lambat hingga cepat. Perbedaannya yakni pantun yang dinyanyikan lebih dari satu, memiliki ciri khas pada tata rias, busana dan aksesories serta permainan alat musik yang dimainkan.

## **b. Penyajian Tari *Lego-Lego* Suku Alurung**

### **1). Gerak Tari *Lego-Lego* suku Alurung.**

Motif gerak tari *Lego-Lego* suku Alurung identik dengan *iabajong* (gerakan kaki) dan *atang amolo* (sikap tangan) yang menjadi suatu kesatuan dalam tari yang tidak bisa dipisahkan.

Gerakan kaki atau *iabajong* pada tari *Lego-*

*Lego* suku Alurung terdiri dari motif gerak *fa* (kaki kiri) yaitu gerakan yang selalu diawali dengan kaki kiri melangkah ke depan, *wengholong* (mundur) yaitu gerakan kaki mundur dan *mana mitahi* (di tempat) yaitu gerakan kaki di tempat. Motif gerak *mana mitahi* terdapat pada pantun *Boling Jal Mi Wela* dan *Bambang Tukung*, sedangkan motif gerak *fa*, *wengholong* dan *double step* terdapat pada setiap pantun tari *Lego-Lego* suku Alurung. Motif gerakan kaki inilah yang terdapat pada tari *Lego-Lego* suku Alurung yang dilakukan secara berulang-ulang.

Sikap tangan atau *atang amalo* pada tari *Lego-Lego* suku Alurung terdiri dari sikap bergandengan yakni jari kelingking saling mengait antara penari di samping kiri dan kanan yang terdapat pada pantun *Boling Jal Mi Wela*, *Hanja Ele Le Le Hanja dan Bambang Tukung*. Selain itu adapun sikap merangkul bahu yakni kedua tangan saling merangkul bahu pada sisi kiri dan kanan penari. Sikap ini terdapat pada pantun *Koreng Bala*.

### **2). Musik Tari *Lego-Lego* Suku Alurung**

Musik tradisional suku Alurung ini termasuk dalam kumpulan bernada *Pentatonis*, yakni alat musik yang terdiri dari lima tangga nada antara lain pelog 1-3-4-5-7 dan slendro 1-2-3-5-6 dan syair lagu yang bernada diatonis. Alat musik yang paling umum digunakan ialah metalofona yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh.

Alat tabuh setiap instrument ini terdiri masing-masing terbuat dari bahan kayu berbentuk silinder dengan ukuran panjang 25cm, dan berdiameter 3cm dengan bagian ujung tabuhan terdapat rajutan yang terbuat dari spon kemudian diikat dengan benang wol atau tali. Hal ini berfungsi untuk ketika menabuh alat musik tersebut tidak penyok. Sedangkan pemukul Bava terdiri dua pemukul terbuat dari bahan kayu. Berikut ini adalah alat musik yang digunakan dalam kesenian Tari *Lego-Lego* Suku Alurung Kabupaten Alor.

a). Rua-rua



Secara umum dikenal sebagai *Kingkong* yakni alat musik yang terbuat dari besi dan terdiri dari dua buah gong berdiameter 10cm. Alat musik ini termasuk dalam musik metalofona yakni dimainkan dengan cara ditabuh. Alat musik Rua-rua ini merupakan alat musik pembuka dalam permainan musik tradisi Kabupaten Alor.



Gambar 1. Rua-rua dan Alat Pemukul  
(Foto: Dince K Lalel, 2020)

b). Tonjoro

Alat musik ini terbuat dari besi terdiri dari satu buah gong berdiameter 18cm dan termasuk dalam musik metalofona yakni alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh. Pukulan alat musik Tonjoro pada singkup atau bagian *up*. Pemukulannya setelah Rua-rua dengan dipukul 1 dan 2



Gambar 4. Tonjoro dan Alat Pemukul  
(Foto: Dince K Lalel, 2020)

c). Gaza

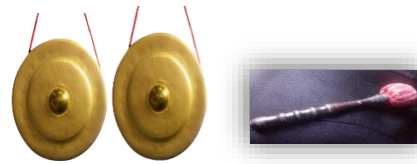
Alat musik yang terbuat dari besi dan termasuk dalam musik metalofona yakni alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh serta terdiri dari dua gong berdiameter 20cm. Alat musik ini memiliki keunikan pada warna suara atau timbre yang khas yakni kualitas suara yang nyaring sehingga dinamika yang dalam pukulan bervariasi mulai dari dipukul keras hingga lembut. Pemukulannya setelah Tonjoro yakni dua-satu.



Gambar 5. Gaza dan Alat Pemukul  
(Foto: Dince K Lalel, 2020)

d). Badung-dung

Alat musik ini terbuat dari besi dan terdiri dari dua gong berdiameter 50cm, dan satu berdiameter 30cm. Alat musik tradisional ini termasuk dalam musik metalofona yakni alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh. Pemukulannya setelah Gaza yakni pukulan 3 dan 1. Fungsi dari alat musik Badung-dung ini yakni untuk menyeimbangi setiap alat musik lewat gema suara yang dihasilkan.



Gambar 6. Badung-dung dan Alat Pemukul  
(Foto: Dince K Lalel, 2020)

e). Bava merupakan alat musik yang terbuat dari kulit sapi dan termasuk dalam kumpulan alat musik membranphone yang dimainkan dengan cara dipukul. Bava atau biasa disebut dengan Tambur ini merupakan alat musik inti yakni sebagai patokan atau pemandu dalam berlangsungnya permainan musik tradisi dalam mengiringi tari *Lego-Lego* suku Alurung maupun tari lainnya.



Gambar 7. Bava dan Alat Pemukul  
(Foto: Dince K Lalel, 2020)

f). Pantun Tari *Lego-Lego* Suku Alurung

Syair pantun pada tari *Lego-Lego* suku Alurung ini begitu populer di masyarakat Kabupaten Alor khususnya kalangan muda mudi. Seiring dengan perkembangan zaman syair pantun ini digunakan sebagai pengiring senam, kemudian dinyanyikan dengan aransemen musik yakni sesuai dengan ciri khas penyanyi sehingga seni tradisi syair pantun *Lego-Lego* suku Alurung menjadi hidup di kalangan

masyarakat Kabupaten Alor.

Adapun syair pantun sebagai berikut.

### ***Boling Jal Mi Wela***

Solo

*Boling boling boling Eee... boling Eee... boling e  
Boling ia mutu e benung ee jalmi welabae*

Terjemahan

Raja raja raja Eee... raja Eee... Raja e  
Raja mari bersaudara kakak ee adik menikmati air  
Bersama-sama  
*Boling oo hele loe o hloba o ee boling hele ho  
Ajae benung jalta ee ladil ee.dobu noa ba e boling*

Terjemahan

Raja ee dengar dan kerjakan  
Bunga kapas manis rasanya semua menikmatinya  
Mari semua menikmatinya bersukacita bersama

### ***Hanja Ele Le Le Hanja***

*Ratag mara tapo hala tapo hala e hala hanja e lele  
Elelele tora hanja e majofetake hanja e lele  
Hanja e obalele hanja e  
Leu leu labu limang labu limang e limang hanja e*

Terjemahan

Mari berpesta ria semua  
Rambut kering tidak ada kelapa  
Kelapa tumbuh di pinggir pantai  
Mari berpesta bersama bersuka ria

Mari berpesta ria semua

Bersalaman bergandengan tangan  
Kakak pergi merantau adik ada di pulau Kera

### ***Bambang Tukung***

*Bambang tuku fajong limang seru lima futung 2x  
Limang futung tanja gua kila tanja gua 2x  
Deing fato bola kajo galang atang anang 2x  
Ata anang naing larang pana naing larang 2x  
Titi-titi hodang limang duri hodang limang 2x  
Hodang lima apa kete noning apa kete 2x*

Terjemahan

Pikul air bambu 2x  
Tanda mata mengikat dijemari 2x  
Lempar batu sembunyi tangganganggu anak nona 2x  
Nona sudah ada yang punya 2x  
Bekerja tergesa-gesa akhirnya potong jari 2x  
Pikiran sedang melayang 2x

### ***Koreng Bala***

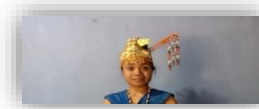
*Koreng bala hee manung o hoohee Lego-Lego 2x  
Koreng bala hee manung koreng bala ee  
Nindi hula hoa niang ni kapala gahinge 2x  
Orang niang tota niung sama ohoo hee 2x  
Ping mamaungba teing lebalbaa ening sanang-  
sanang 2x*

Terjemahan

Di suatu tempat berpantun tentang sukacita dengan gerak *Lego-Lego* 2x  
Berlompat bersama bernyanyi bersama 2x  
Pemimpin kita suruh datang berkumpul  
Jangan bertengkar dan berkelahi  
Kita satu keluarga jadi hidup lah dengan baik

### 3). Tata Rias Tari *Lego-Lego* Suku Alurung

Pada upacara adat suku Alurung tata rias tari *Lego-Lego* menggunakan riasan wajah natural baik pria maupun wanita. Riasan wajah cantik hanya digunakan pada pementasan dan kegiatan daerah. Penataan rambut (*hair do*) pada wanita yakni menggelung rambut (*sanggul*).



Gambar 8. Riasan Wajah  
(Foto: Dince K Lalel, 2020)

### 4). Busana Tari *Lego-Lego* Suku Alurung

Busana tari *Lego-Lego* suku Alurung memiliki aneka jenis dan motif yang beraneka ragam mulai dari kain tenun hingga aksesoris yang dikenakan. Salah satunya motif *Ulanangga* pada kain tenun sebagai simbol kepercayaan kepada dewa atau *Aneda*. Model busana pada wanita berbeda dengan pria, pemakaian kain tenun untuk wanita tenunan yang dikenakan ukurannya lebih panjang karena untuk menutupi tubuh penari sedangkan pada pria lebih pendek karena pemakaiannya hanya untuk menutup celana yang dikenakan. Adapun selendang sebagai busana tambahan yakni kain tenun motif naga dengan ukuran lebih kecil yakni berukuran 1x 25cm, model pemakaian selendang pada pria dan wanita memiliki bentuk yang sama yakni dengan posisi menyilang pada bagian dada penari.



Gambar 9. Busana Pria dan Wanita Suku Alurung  
(Foto: Dince K Lalel, 2020)

#### 5). Aksesoris Tari *Lego-Lego* Suku Alurung

Aksesoris tari *Lego-Lego* suku Alurung terbuat dari daun *koli* (daun lontar) dan dibuat dengan cara menganyam dan dikreasikan dengan menambahkan bahan renda sebagai hiasannya. Berikut ini aksesoris pada tari *Lego-Lego* suku Alurung yakni:

##### a). *Danaka*

*Danaka* merupakan aksesoris yang dikenal oleh masyarakat Kabupaten Alor dengan sebutan sisir kayu. Terbuat dari bahan utama yaitu kayu mahoni dengan berhiaskan pahatan serta *muti* berwarna yang menjuntai ke bawah. Sesuai keyakinan masyarakat sebelum mengenal adanya agama, aksesoris ini digunakan sebagai alat penangkal makhluk halus bagi ibu yang sedang mengandung sehingga sisir kayu ini sering dijumpai pada sanggul ibu hamil.



Gambar 10. *Danaka*  
(Foto: Dince K Lalel, 2020)

##### a). Mahkota

Hiasan yang memperindah kepala pada wanita dan pria mempunyai keunikan tersendiri yakni pada wanita memiliki empat mata bunga serta pada pria berhiaskan tiga gulungan bulu ayam dengan berhiaskan renda. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan mahkota yakni daun lontar (*koli*) dengan teknik menganyam.



Gambar 11. Mahkota Pria dan Wanita  
(Foto: Dince K Lalel, 2020)

##### c). Tusuk Konde

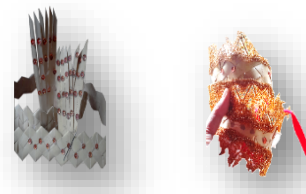
Berbentuk pipih seperti kipas dan lebar dengan memiliki delapan ruas. Tusuk Konde menjadi hiasan kepala wanita terpenting yang tidak terlepas dari rambut wanita, dan penempatan aksesoris ini terdapat pada bagian sanggul rambut wanita. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan tusuk konde yakni daun lontar dengan berhiaskan *muti* dengan motif mengikuti alur ruas daun lontar.



Gambar 12. Tusuk Konde  
(Foto: Dince K Lalel, 2020)

##### d). Gelang Lengan

Aksesoris gelang lengan tari *Lego-Lego* suku Alurung pada wanita dan pria memiliki persamaan yakni terbuat dari daun lontar namun yang membedakannya yakni pada materialnya. Gelang lengan pada wanita berhiaskan renda bagian tepi atas dan bawah serta pada bagian tengah terdapat muti sedangkan pada aksesoris pria hanya menggunakan muti.



Gambar 13. Gelang Lengan Pria dan Wanita  
(Foto: Dince K Lalel, 2020)

e). Ikat Pinggang

Aksesoris ikat pinggang pada tari *Lego-Lego* suku Alurung yang dikenakan oleh pria dan wanita memiliki kesamaan yakni terbuat dari daun lontar serta berbentuk bulat. Perbedaannya yakni pada material yang digunakan pada ikat pinggang wanita menggunakan renda pada permukaan anyaman serta memiliki satu mata bunga, sedangkan pria tidak menggunakan hiasan renda dan mata bunga.



Gambar 14. Ikat Pinggang Pria dan Wanita  
(Foto: Dince K Lalel, 2020)

f). Giring-giring

Giring-giring merupakan aksesoris kaki yang terbuat dari bahan kuningan berbentuk bulat kemudian dikaitkan pada tali. Aksesoris ini dikenakan oleh pria dan wanita pada kaki bagian kanan yang terdiri dari 6 buah krincing.



Gambar 15. Giring-giring Kaki  
(Foto: Dince K Lalel, 2020)

6). Tempat Pertunjukan Tari *Lego-Lego* Suku Alurung.

Tempat pertunjukan yang digunakan dalam tari *Lego-Lego* suku Alurung menggunakan arena terbuka yakni lapangan atau halaman sebagai arena pertunjukan sedangkan pada acara adat atau ritual tertentu tempat yang digunakan yakni mesbah yang biasanya terletak di pekarangan rumah adat. Adapun mesbah tersebut oleh masyarakat Alor dikenal sebagai pohon induk yakni pohon ara atau pohon beringin. Kemudian di sekitar pohon tersebut dikelilingi bebatuan

sekaligus sebagai tempat untuk meletakkan alat musik pengiring tari dan tempat penari menari mengelilingi mesbah.



Gambar 16. Tempat Pertunjukan Tari *Lego-Lego*  
(Foto: Dince K Lalel, 2020)

### A. Pembahasan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan (Islamuddin, 2012: 3). Hal ini sesuai dengan konsep yang telah dikemukakan bahwa pendidikan yang baik juga merupakan pendidikan yang mampu mengarahkan peserta didiknya dalam mengakses dirinya ke arah yang lebih baik salah satunya dengan bersikap mendewasakan diri dalam berbagai hal. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara Suyanto (Wibowo, 2012: 33). Hal ini menjadi penting ketika pendidikan karakter dibangun dengan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai religius atau cinta kepada Tuhan, jujur, kerja keras, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif atau bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Gerak tari *Lego-Lego* suku Alurung menggambarkan cara hidup dan berperilaku masyarakat yang saling menghargai, keras dalam bertutur kata, tegas dalam mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suyanto (dalam, Wibowo, 2012: 33) bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang

menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Tari dan musik iringan saling berkaitan melalui penerapan yang tidak dapat dielakkan. Setiap alunan musik tradisional dan syair pantun yang dinyanyikan memiliki makna serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam musik tersebut salah satunya syair panun dalam tari *Lego-Lego* suku Alurung.

Karakter tari terbentuk ketika didukung dengan adanya riasan wajah, busana dan aksesoris yang dikenakan untuk memperkuat peranan tari yang dibawakan. Hal ini sejalan dengan konsep dari Sumandyo Hadi (2018: 69) tentang keserasian wajah seorang penari dengan memakai rias dan tubuh penari dengan mengenakan busana serta berbagai perlengkapan hiasannya secara artistik dan estetika akan menunjukkan karakteristik atau identitas dari tari tersebut. Selain sebagai pendukung sebuah tarian adapun makna dari setiap riasan, busana serta aksesoris yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter

Penulis menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tari *Lego-Lego* suku Alurung yang meliputi aspek gerak tari, musik, rias busana dan aksesoris yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai religius yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik, hal ini tentang terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan peserta didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.

#### a. Busana

Nilai-nilai Pendidikan karakter pada busana ialah nilai religius yang terdapat pada motif kain tenun yakni motif *Ulanangga* sebagai simbol kepercayaan

animisme kepada dewa leluhur atau *Aneda*. Makna dari simbol ini memiliki makna bahwa dalam menjalani kehidupan tunduk dan taat terhadap aturan atau ketetapan-ketetapan yang telah ditetapkan oleh *Ulanaga*, jika peraturan ini dilanggar maka akan diberi ganjaran setimpal dengan apa yang diperbuat. Hal ini membuat masyarakat pada masa itu takut dan tunduk serta selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan saat hendak melakukan sesuatu.

#### b. Aksesoris

##### 1). Mahkota

Nilai-nilai pendidikan karakter religius terdapat pada mahkota wanita dan pria yang disebut dengan *Mata Nu* yakni posisi mata bunga dan bulu ayam pada bagian atas memiliki makna hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai pemilik hidup, yang mengatur akan berkat, maut dan jodoh, sebagai sebuah kebutuhan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia.

##### 2). *Danaka*

Nilai-nilai pendidikan karakter pada *Danaka* atau sisir kayu yang dikenakan oleh wanita ini yakni nilai religius dilihat dari tiga ruas kayu runcing dan tiga muti yang menjuntai ke bawah, hal ini memiliki makna bahwa ruas kayu runcing yang ditusuk pada sanggul wanita ini sebagai simbol menyatu dengan diri wanita dan tiga muti yang menjuntai ke bawah sebagai simbol menahan atau melindungi diri dari malapetaka bagi wanita yang sedang mengandung. Hal ini merupakan simbol kepercayaan masyarakat suku Alurung yang diyakini dapat melindungi diri dari malapetaka atau ancaman dari makhluk halus.

### 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Jujur

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam syair pantun "*Bambang Tukung*" yakni jujur. Makna dalam pantun tersebut yakni tentang menjaga sikap tidak boleh mendekati putri atau putra yang sudah menjadi milik orang lain dengan sikap melempar batu sembunyi tangan. Hal ini terdapat pada syair pantun "*Deing fato bola kajo galang atang*

*anang, ata anang naing larang pana naing larang*".

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

#### Jawab

Sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (Yusti, 2011: 95). Sikap tanggung jawab yakni mengajarkan kepada peserta didik tentang kesadaran akan tanggung jawab yang diberikan sesuai dengan perannya masing-masing.

#### a. Gerak Tari

Gerak *kaki labajong* pada tari *Lego-Lego* suku Alurung secara umum selalu diawali dengan kaki kiri. Hal ini memiliki makna bahwa kaki kiri merupakan anggota tubuh yang lemah yang tidak bisa menopang tubuh yang besar, oleh karena itu ketika diayun ke depan kaki kanan juga diayun ke depan sejajar dengan kaki kiri untuk menopang dan memberi kekuatan pada kaki kiri sehingga mampu dalam melangkah mengarungi kehidupan. Pada gerakan ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab, yang didalamnya terdapat jiwa semangat gotong royong saling membantu dan menopang satu sama lain dalam menjalani hidup.

#### b. Aksesoris

Nilai-nilai pendidikan karakter pada giring-giring yakni tanggung jawab dilihat dari bahan material yang keras terbuat dari logam kuningan menggambarkan karakter dan sikap masyarakat yang tegas dan keras dalam hal bersikap dan bertutur kata.

### 4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat orang lain yang berbeda darinya (Cahyaningrum, 2017: 208). Sikap menghormati dan saling menghargai sudah sepatutnya untuk diterapkan sejak dini kepada peserta didik dan memberikan pembelajaran bahwa Indonesia memiliki semboyan *Behineka Tunggal Ika* yakni berbeda-beda tetapi tetap satu sebagai pedoman dalam menjalani perbedaan. Salah

satunya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada aspek tari *Lego-Lego* suku Alurung yaitu:

#### a. Musik

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lirik pantun "*Koreng Bala*" ialah toleransi dan peduli sosial. Hal ini terbukti pada lirik pantun yakni "*Orang niang tota niung sama ohoo hee, Ping mamaungba teing lebalbaa ening sanang-sanang*".

Makna dari lirik pantun yaitu semua bersaudara dalam satu keluarga jangan ada pertengkaran maupun perselisihan di antara kita. Pantun ini merupakan inti dan akhir dari puncak tarian *Lego-Lego* suku Alurung. Makna tari pada pantun tersebut muncul juga sebuah istilah yang diciptakan mulai dari awal tarian ini diciptakan dan dikenal oleh masyarakat suku Alurung hingga sekarang dengan sebutan *Tenangeli Mulenoa* yang memiliki arti hidup bersahabat aman tentram. Sebutan ini merupakan nilai kasih sayang sebagai bentuk persatuan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Alurung.

#### b. Motif Gerak *Wengholong*

Nilai-nilai pendidikan karakter pada motif gerak *wengholong* yakni toleransi dilihat pada gerak langkah kaki yang mundur. Hal ini memiliki makna sama halnya dengan motif gerak *fa* yakni berkaitan akan kehidupan dan pekerjaan, namun pada makna gerak ini mengarahkan pekerja untuk mendengar akan satu komando atau perintah dalam menyelesaikan setiap pekerjaannya.

#### c. Aksesoris

Nilai-nilai pendidikan karakter toleransi terdapat pada mahkota wanita dengan mata bunga dan bulu ayam pada pria di samping kiri dan kanan dengan sebutan *Mata Tue* memiliki makna hubungan manusia dengan sesama sebagai wujud persaudaraan dan kerukunan yang harus terjalin dengan baik dan damai. Terbuat dari anyaman daun lontar yang memiliki arti merajut kasih persaudaraan

### 5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

a. Gerak Sikap Tangan “*Atang Amolo*”

Sikap tangan ketika menari dari awal hingga berakhirnya tarian yakni dengan bergandengan tangan atau merangkul setiap bahu penari di samping kiri maupun kanan. Hal ini memiliki makna bahwa dalam keadaan suka dan duka baik untung maupun malang tangan sebagai jembatan penghubung menyalurkan kasih dan sayang serta pengikat tali persaudaraan dan persatuan dalam menjalin hubungan kekeluargaan suku Alurung. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sikap tangan (*atang amolo*) yakni cinta damai yakni sesuai dengan makna bergandengan dan saling merangkul satu dan lainnya.

b. Aksesoris

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam aksesoris yang terbuat dari daun lontar dengan teknik menganyam. Hal ini diharapkan dapat menyatu seperti anyaman daun lontar yang menyambung tanpa terputus.

Adapun aksesoris Ikat Pinggang yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai yakni dilihat pada bentuknya yang bulat dan dibuat dengan teknik menganyam memiliki makna persatuan. Bahwa manusia sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial yang hidup secara berdampingan saling membutuhkan antara satu dan lainnya baik dalam keadaan suka maupun duka yakni dengan sikap saling menyayangi, merangkul dan menyebarkan kedamaian di tempat tinggalnya.

c. Drama

Nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai pada aspek drama terdapat pada alur cerita, suasana yang dibangun dalam keseluruhan cerita baik dari aspek gerak, musik, aksesoris, rias dan busana tari *Lego-Lego* suku Alurung. Alur cerita dan suasana yang dibangun memiliki makna bahwa cinta damai masyarakat suku Alurung mengalir dalam alunan musik, teriakan pantun yang dinyanyikan serta

sentakan kaki yang rampak dan rapi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Alurung mengutamakan cinta dan damai dalam menjalani kehidupan yang digambarkan pada tari *Lego-Lego* suku Alurung.

## 6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan juga terkandung pada salah satu pantun yakni “*Boling Jal Mi Wela*”. Hal ini ditandai lewat lirik pantun “*Boling oo hele loe o hoo hele loba o ee boling hele ho*” yang memiliki makna ajakan untuk bergabung bergembira bersama dalam menanam pohon untuk masa depan anak cucu agar tetap menikmati air.

## 7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Tindakan rasa ingin tahu merupakan upaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari baik yang dilihat maupun didengar (Normawati, 2015: 59). Pengetahuan dan wawasan akan bertambah jika ada upaya dalam menggali setiap informasi, membaca dan mendengarkan apapun yang berkaitan dengan rasa keingin tahunya. Nilai-nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang terkandung pada tari *Lego-Lego* suku Alurung, yakni pada syair pantun berbalasan “*Hanja Ele Le Le Hanja*” diawali dengan seseorang bertanya kepada yang lain yakni pada lirik pantun “*Ratag mara tapo hala*” yang memiliki makna bahwa apa yang harus dilakukan ketika rambut kering dan usang. Kemudian ada yang menjawab “*tapo hala e hala hanja e lele*”, yang berarti ada kelapa di pinggir pantai ambillah buahnya dan pakailah ke rambut nona. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam

syair pantun tersebut ialah rasa ingin tahu terbukti ketika seorang wanita bertanya kemudian seorang pria menjawab pertanyaannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa adanya pertukaran informasi dalam syair pantun tersebut.

### **8. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Percaya Diri**

Riasan wajah tari *Lego-Lego* suku Alurung memiliki riasan wajah natural. Hal ini memiliki makna bahwa percaya diri sebagai awal dari berdamai dengan diri sendiri walaupun memiliki kulit hitam, rambut keriting, postur tubuh yang pendek tidak menjadi penghalang dan kemudian menutup diri dalam menjalani kehidupan melainkan menjadi sebuah keunikan dan kebanggaan masyarakat suku Alurung yang harus disyukuri.

### **9. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin**

Nilai-nilai pendidikan karakter pada motif gerak *fa* yakni disiplin dilihat pada gerak kaki yang melangkah maju. Hal ini memiliki makna akan kehidupan masyarakat suku Alurung yang melakukan pekerjaan selalu bersama-sama dalam bercocok tanam, berburu, dan kegiatan pukot di laut. Hal ini membutuhkan sikap disiplin karena dalam menjalani pekerjaan bersama tidak boleh malas, tepat waktu selalu menjaga kekompakan dalam melakukan pekerjaan tersebut.

### **10. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Demokratis**

Nilai-nilai pendidikan karakter demokratis terdapat pada mata bunga kedua dengan sebutan *Mata Aru* yang memiliki makna pemerintah sebagai hamba Tuhan di dunia sebagai wakil Allah dalam mengatur akan umat di dunia.

### **11. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras**

Nilai-nilai pendidikan karakter pada gelang lengan

yang dikenakan oleh pria dan wanita ini yakni kerja keras dilihat pada pemakaiannya di bagian lengan kiri dan kanan sebagai simbol kekuatan. Hal ini memiliki makna bahwa manusia harus mampu dalam menghadapi kehidupan yang keras. Pria sebagai pemimpin dalam keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk menghidupi keluarga dan wanita sebagai penopang bagi pria harus mampu menjalani lika-liku kehidupan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang nilai-nilai pendidikan karakter tari *Lego-Lego* suku Alurung ditemukan 11 nilai-nilai pendidikan karakter yakni nilai religius, jujur, tanggung jawab, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, kerja keras, rasa ingin tahu, percaya diri, disiplin, dan demokratis yang terkandung dalam aspek gerak tari, musik, rias busana dan aksesoris.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan pada tari *Lego-Lego* suku Alurung dalam aspek gerak, musik, drama dan aksesoris yakni nilai pendidikan karakter toleransi. Hal ini dikarenakan sikap toleransi bagi masyarakat suku Alurung sebagai sikap yang dijunjung tinggi perannya dalam kehidupan masyarakat suku Alurung. Sikap menghormati dan saling menghargai sejak zaman dahulu sudah diterapkan pada masyarakat Kabupaten Alor. Kemudian dari sikap ini memuat pembelajaran bahwa masyarakat Kabupaten Alor memiliki semboyan *Taramiti Tominuku* yakni meskipun berbeda-beda latar suku, bahasa, ras dan agama tetapi tetap satu dalam persaudaraan sebagai pedoman dalam menjalani perbedaan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang paling sedikit ditemukan pada aspek gerak, musik,



drama, rias busana dan aksesoris yakni jujur, percaya diri dan peduli lingkungan. Nilai-nilai pendidikan karakter ini hanya ditemukan pada aspek musik yakni pada syair pantun dan rias wajah. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi masyarakat suku Alurung dan bagi penikmat kesenian daerah agar memperhatikan serta melakukan setiap nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan kesungguhan hati tanpa adanya keterpaksaan.

Adapun ditemukan nilai *Tenangeli Mulenoa* sebagai istilah masyarakat suku Alurung yang dikenal serta diyakni oleh masyarakat suku Alurung sebagai nilai yang menyatukan latar belakang masyarakat, perbedaan keyakinan, perbedaan pendapat dan menjunjung tinggi persatuan seperti halnya hidup bersahabat aman tentram. Pembelajaran tari *Lego-Lego* dapat dijadikan sebagai upaya dalam pembentukan karakter dan kecintaan terhadap budaya sekaligus sebagai media pemersatu dalam berbagai perbedaan yang ada.

STAIN Sorong.

Fadillah, Muhammad. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta. AR-RUZZ MEDIA

Ha, Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta. Cipta Media.

Pestus, Donu. 2002. *Filosofi dan Karakteristik Masyarakat Nuh' Atinang Alor*. Kalabahi. Caritas Publishing House Indonesia.

Probowati, Yusti, Handoyo, Seger dan Mattulesy, Andik. 2008. *Pendidikan Karakter Prespektif Guru dan Psikolog*. Malang: Penerbit Selaras.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. Alfabeta.

Sugono, Dendi. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Wuryandani, dan Rahmanto. 2018. *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.

Zulvana, Rachmawati. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Drama Cici Meni Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. Yogyakarta. *Skripsi* Abstrak Hasil Penelitian ISI Yogyakarta.

## Referensi

- Adler, Patricia A., dan Alder, Peter, *Membership Roles in Field Research*. Newbury Park, CA: Sage Publication, 1987.
- Ash, Habil. 2018. Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Drama Randai Salisiah Adaik Sebagai Materi Pembelajaran Seni Budaya di SMA Kelas XI Semester 1. Yogyakarta: *Skripsi* Hasil Penelitian ISI Yogyakarta.
- Azzet, Muhaimin, Ahmad. 2013. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Chandra. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Drama Lentera Dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMP Piri 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: *Skripsi* Hasil Penelitian ISI Yogyakarta.
- Dewi. H. 2019. *Tugas Akhir Semester Resume Studi Kasus Metode Penelitian Kualitatif*. Sorong.



